

Keterlibatan Remaja Katolik Dalam Kegiatan Panca Tugas Gereja Di Paroki St. Vincentius A Paulo Malang

Yuliana Eni Yulianti^{1*} | Bernadetha Sri Jumilah² | Lorentius Goa³
Martinus Irwan Yulius⁴ | Jhon Daeng Maeja⁵

^{1,2,3,4,5}Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan IPI, Malang, Indonesia

Abstrak

Penulis koresponden

Nama : Yuliana Eni Yulianti
Surel : yulieni29@gmail.com

Manuscript's History

Submit : Februari 2022
Revisi : Maret 2022
Diterima : April 2022
Terbit : Mei 2022

Kata-kata kunci:

Kata kunci 1 Keterlibatan
Kata kunci 2 Panca Tugas Gereja
Kata kunci 3 Remaka

Copyright © 2022 STP- IPI Malang

Para remaja katolik di paroki santo Vincentius a Paulo adalah anggota Gereja yang sudah dibaptis. Sebagai anggota Gereja, mereka mempunyai kewajiban untuk melaksanakan panca tugas Gereja. Tujuan penelitian adalah mengetahui keterlibatan remaja katolik dalam kegiatan panca tugas Gereja di paroki santo Vincentius a Paulo Malang. Metode yang dipakai adalah metode kuantitatif deskriptif, dengan populasi Remaja Katolik yang berada di wilayah gereja St. Vinsensius a Paulo Malang yaitu Remaja Katolik kelas 5 SD sampai kelas 10 SMA. Indikator yang dipakai adalah kegiatan yang termasuk dalam panca tugas Gereja. Metode pengambilan data menggunakan angket dengan skala Likert dan penyebarannya menggunakan aplikasi *google form*. Tehnik analisa data menggunakan tehnik analisa data deskriptif dengan penghitungan persentase. Hasil yang diperoleh adalah keaktifan bidang Liturgia sebesar 54,82% masuk kategori sedang, bidang Kerygma sebesar 56,03% masuk kategori sedang, bidang Koinonia sebesar 50,63% masuk kategori sedang, bidang Diakonia sebesar 62,23% masuk kategori sedang dan bidang Martyria sebesar 73,08% termasuk kategori tinggi. Rata-rata keaktifan sebesar 59,36% yang termasuk dalam kategori sedang.

Abstract

Corresponding Author

Name : Yuliana Eni Yulianti
E-mail : yulieni29@gmail.com

Manuscript's History

Submit : February 2022
Revision : March 2022
Accepted : April 2022
Published : May 2022

Keywords:

Keyword 1 Catholic Youth
Keyword 2 Five Duties of the Church
Keyword 3 Involvement

Copyright © 2022 STP- IPI Malang

The young Catholics (rekat) in the St. Vincent a Paulo Parish are baptized members of the Church. As members of the Church, they have an obligation to carry out the five-fold duties of the Church. The purpose of the study is to determine the involvement of Catholic youth in the activities of those Church's tasks in St. Vincent a Paulo Parish in Malang. The method used in this research is descriptive quantitative method; the researchers invite significant respondents which represents the target population; those repondents live in the area of the St. Vincent a Paulo Parish, which are Catholic Teenagers in their fifth grade of elementary school to tenth grade of junior high school. This study focuses on five parameters, namely Liturgia, Kerygma, Diakonia, Koinonia, and Martyria. The data collection tehnikue used in this study is an online questionnaire with a fort Likert scale. The data analysis tehnikue used in this research is a descriptive analysis tehnikueby calculating the percentage. The result is as follows: the task of Liturgia got 54.82% in the medium category; the task of Kerygma got 56.03% in the medium category; the task of Koinonia got 50.63% in the medium category; the task of Diakonia got 62.23% in the medium category; finally the only one task which is in high category is the task of Martyria thas got 73.08%. Then, the average of those tasks is 59.36% which is in the medium category.

Latar Belakang

Gereja peziarah pada hakekatnya adalah misioner. Hal ini secara teologis didasarkan pada kehidupan Kristus yaitu melaksanakan perutusan Allah Bapa, untuk menyelamatkan seluruh umat manusia. Kehadiran Gereja yang dibangun oleh Kristus sendiri adalah untuk melanjutkan tugas perutusan dari Allah Bapa-Nya. Tugas perutusan Kristus ini jelas bagi para pengikut-Nya: “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku, dan baptislah mereka dalam nama Bapa, dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang Kuperintahkan kepada-Mu. (Mat 28:19-20a). Semua orang yang mengimani Kristus dan memberi diri dibaptis dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus, dipersatukan dalam persekutuan umat beriman yang disebut Gereja. Seluruh anggota Gereja, oleh rahmat pembaptisan mengambil bagian dalam tri tugas Kristus yaitu sebagai Nabi, Imam dan Raja. Dalam pelaksanaan tri tugas Kristus ini, anggota Gereja tergabung dalam sebuah paroki, melaksanakan apa yang disebut dengan panca tugas Gereja.

Panca tugas Gereja meliputi: menghidupkan peribadatan yang menguduskan (*Leiturgia*), mengembangkan pewartaan Kabar Gembira (*Kerygma*), menghadirkan dan membangun persekutuan (*Koinonia*), memajukan karya cinta kasih/pelayanan (*Diakonia*) dan memberi kesaksian sebagai murid Tuhan Yesus Kristus (*martyria*) (Widharsana & Rudy Hartono, 2016). Panca tugas Gereja tersebut harus dilakukan oleh seluruh anggota Gereja di setiap paroki yang ada, termasuk didalamnya paroki santo Vincentius a Paulo Malang. Gereja Katolik Santo Vincentius a Paulo adalah salah satu paroki di kota Malang yang terdiri atas 14 lingkungan dan mempunyai jumlah Remaja Katolik (rekat) ± 150 anak atau sekitar 7,5% dari seluruh umat paroki. Yang termasuk dalam kelompok rekat adalah semua anak yang duduk di bangku sekolah kelas 5-9. Kelompok rekat yang juga adalah anggota Gereja, diharapkan menjalankan panca tugas Gereja sesuai dengan tingkat usia dan kedewasaan.

Proses pendampingan iman bagi kelompok ini diperlukan dengan tujuan untuk menumbuhkan kembangkan iman dan penghayatan mereka sebagai murid Yesus. Dengan pendampingan diharapkan mereka juga mampu dan sanggup untuk melaksanakan panca tugas Gereja dengan baik dan setia. Namun, tidak dapat dipungkiri untuk melaksanakan panca tugas Gereja dengan baik dan setia, ada tantangan yang harus dihadapi. Tantangan yang nyata dihadapi oleh remaja Katolik jaman sekarang ini diantaranya adalah teknologi dan lingkungan.

Di tengah perkembangan zaman, permasalahan dan tantangan bagi remaja semakin berat dan kompleks. Dimana-mana remaja mengalami ancaman dan tidak sedikit dari mereka mulai terpengaruh, terjerumus untuk jauh dari Tuhan, dan terlibat dengan hal-hal yang kurang baik. Tantangan dari sisi teknologi dan globalisasi juga tidak dapat dihindari, sehingga remaja terkena imbas teknologi yang semakin canggih. Di satu sisi, teknologi memang bermanfaat dan memberi dampak yang positif, tetapi di sisi yang lain, teknologi perlu diwaspadai dan sangat berbahaya. Pertanyaannya, mau dibawa ke mana remaja pada era "*Digital Native*" (internet, *gadget*, *cyber*) saat ini? Mereka adalah remaja-remaja yang memiliki potensi yang berbeda, cara berpikir yang berbeda, cara berkomunikasi yang

berbeda, dan cara berkomunitas yang berbeda pula. Untuk itu, gereja harus dapat meramu dan menemukan cara pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan remaja pada era teknologi ini, agar hal-hal negatif yaitu pengaruh yang membawa anak-anak jauh dari Tuhan dapat dihindarkan. Gereja hendaknya dapat membuka diri terhadap teknologi dan memakai teknologi sebagai media baru untuk memberitakan dan mewujudkan Injil tengah masyarakat.

Lingkungan sosial baik keluarga, sekolah dan masyarakat juga memegang peranan besar dalam membentuk karakter dan pola hidup remaja karena mempengaruhi nilai dasar pola pikir dan corak kepribadian remaja. Dalam 1 Korintus 15:33 dituliskan, "Pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik." Oleh sebab itu, gereja harus mampu memberikan fondasi yang kuat agar remaja gereja tidak mudah terpengaruh mengikuti hal-hal negatif yang ditawarkan oleh dunia. Lingkungan gereja yang nyaman, bersahabat, saling mengasihi, saling memperhatikan membuat remaja merasa memiliki komunitas yang berani tampil dengan menunjukkan moral, sikap, dan relasi sosial yang mencerminkan nilai-nilai Injili.

Masa remaja adalah suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. (Santrock, 2012) Dalam masa ini banyak sekali perubahan-perubahan yang dialami oleh remaja antara lain perubahan secara fisik/biologis, psikologis/karakteristik, perkembangan moral dan juga perkembangan keagamaan. Karena perubahan-perubahan tersebut sangat drastis, maka masa ini perlu mendapat perhatian yang lebih banyak dan khusus. Ketika masa kanak-kanak, waktu lebih banyak dihabiskan bersama orang tua dan keluarga, namun pada masa remaja, relasi dengan orang tua mulai berubah dan kedekatan dengan kawan-kawan sebaya menjadi lebih kuat. Pola pikir merekapun berubah menjadi lebih abstrak dan idealis. Bahkan pada masa ini tidak sedikit yang mulai mengalami pacaran dan eksploitasi seksual. Perubahan tubuh yang terjadi, memicu minat terhadap citra-tubuh (Santrock, 2012).

Untuk lebih jelas mengenai ciri-ciri dan karakteristik remaja yang menjadi responden dalam penelitian ini, berikut akan dijelaskan mengenai teori generasi dan juga tahap-tahap perkembangan iman menurut James Fowler, agar diperoleh pemahaman yang tepat mengenai remaja jaman ini. Memahami remaja yang menjadi konteks subyek penelitian ini tentu tidak boleh melupakan pemahaman yang baik tentang teori generasi. Pemahaman generasi ini memberikan konteks, latar belakang, situasi dan keadaan yang sedang ditinggali oleh generasi tersebut. Cara orang hidup dan bergerak selalu merespon situasi yang ada; oleh karena itu, remaja katolik juga harus dipahami dalam kerangka teori generasi agar penelitian ini lebih komprehensif dalam melihat dan mengamati kehidupan iman para remaja tersebut.

Dalam teori generasi (*Generation Theory*), generasi dibagi menjadi lima kelompok yaitu Generasi *Baby Boomer*, Generasi X, Generasi Y, Generasi Z dan Generasi Alpha. Kelima generasi ini memiliki perbedaan pertumbuhan dan perkembangan kepribadian. (Graeme Crodington, 2004) Perbedaan ini dipengaruhi oleh lingkungan dan situasi yang membentuk cara pikir, nilai-nilai, dan kepercayaan; oleh karena itu, untuk memahami masing-masing generasi kita perlu melihat dan mengenal bagaimana perkembangan dan

situasi dunia saat generasi tersebut hidup. Badan Pusat Statistik merilis sensus penduduk tahun 2020; hasil sensus itu memberikan gambaran yang cukup komprehensif tentang fakta demografi Indonesia; Indonesia masih berada dalam periode Bonus Demografi dimana usia produktif masih sangat tinggi dan mencapai 70 persen dari keseluruhan jumlah penduduk. Menarik dalam paparan hasil itu, komposisi tertinggi dalam demografi itu ditempati oleh generasi Millennial dengan 25,8 persen dan Generasi Z dengan 27,9 persen (Rahkmah, 2021).

Generasi millennial lahir sekitar tahun 1981–1996 (saat ini berusia 24 –39 tahun); sedangkan generasi Z lahir sekitar tahun 1997–2012 (saat ini berusia 8 –23 tahun). Melihat deskripsi generasi ini, kita bisa menentukan bahwa ruang lingkup pembahasan penelitian ini merujuk pada generasi Z; generasi Z merupakan generasi yang saat ini memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan Indonesia saat ini dan nanti. Karakteristik yang paling mencolok dari generasi Z adalah sebagai berikut; (Bruce Tulgan and Rainmaker Thinking Inc, 2013) pertama, generasi ini akrab dengan media sosial; bagi generasi ini keterasingan bukanlah persoalan yang pokok; seseorang sering menyendiri di kamar, terpisah dari orang-orang disekitar dia belum tentu mengalami sebuah keterasingan. Dengan menggunakan *smartphone*, mereka bisa berkomunikasi dengan siapapun, kapanpun dan dimanapun. Menurut penelitian, 89 persen remaja dan kaum muda awal menggunakan *smartphone* dan 35 persen atau lebih mengakses media sosial. Dalam penelitian yang sederhana yang bisa diakses dibanyak situs web, secara umum dikatakan bahwa *Youtube* menjadi platform yang paling sering digunakan oleh pengguna media sosial di Indonesia yang mencapai 88%; sedangkan, media sosial yang paling sering diakses adalah *WhatsApp* sebesar 84%, *Facebook* sebesar 82%, dan *Instagram* 79%.

Kedua, dengan berkembangnya teknologi berbasis internet yang bisa menghubungkan seseorang dengan siapapun saja, dari belahan bumi manapun, *sense of connectivity* ini bisa menemukan jalannya untuk berkembang. Bukan hanya itu, seluruh unsur-unsur yang ada dalam kehidupan manusia bisa terintegrasi dalam satu sistem; data-data yang ada itu bisa diakses dimanapun dan kapanpun. Orang tidak perlu lagi menghapuskan banyak hal karena kepentingan itu sudah terakomodasi dengan teknologi yang ada. Kondisi semacam ini menempatkan manusia yang sebuah konektivitas yang luar biasa dan memungkinkan dia berelasi dengan apasaja, siapa saja dan kapan saja. Maka, penggunaan media sosial dalam durasi yang panjang dan mendalam memberikan dampak yang positif yaitu menjadi jembatan bagi kondisi keterasingan manusia, karena setiap orang bisa dapa terhubung untuk berkomunikasi dan berelasi tanpa batas-batas tertentu. Konektivitas satu dengan yang lain menjadi sebuah kebutuhan yang konkrit dan mendasar.

Ketiga, ada gap cukup besar dengan generasi sebelumnya, regenerasi keterampilan-keterampilan dasar seperti komunikasi interpersonal, budaya kerja, keterampilan teknis dan berpikir kritis; misalnya, meskipun secara fakta generasi ini memiliki ruang keterhubungan yang cukup besar satu dengan yang lain, kedalaman relasi tidak bisa diandaikan dalam konektivitas tersebut. Selain itu, dengan mendapatkan banyak informasi yang tersebar di dunia maya, generasi Z membutuhkan kemampuan berpikir kritis dalam menelaah dan

memilih kebenaran-kebenaran mana yang akan diambil. Oleh karena itu, keterampilan-keterampilan manusiawi itu perlu diajarkan dan dilatih secara intensif.

Keempat, generasi Z memiliki kesempatan yang luas dan besar untuk menjelajah dunia melalui internet; mereka bisa terhubung dengan banyak orang dari belahan bumi manapun. Kemudahan terhubung dengan banyak orang dari beragam belahan dunia menyebabkan Gen Z memiliki pola pikir global (*global mindset*). Kondisi seperti ini membatasi kesempatan mereka untuk memiliki kecerdasan geografis.

Kelima, keterbukaan generasi ini dalam menerima berbagai pandangan dan pola pikir, menyebabkan mereka mudah menerima keragaman dan perbedaan pandangan akan suatu hal. Maka, generasi ini dinilai lebih toleran terhadap perbedaan karena mereka telah melihat dan berkenalan dengan banyak pola pikir, budaya dan keyakinan. Sebaliknya, dalam situasi seperti itu, Generasi Z mengalami kesulitan untuk mendefinisikan dirinya sendiri. Identitas diri sering terbentuk berdasarkan banyak hal yang mereka lihat dan yakini; informasi-informasi itu tentu saja bisa mempengaruhi cara mereka berpikir dan bersikap.

Keenam, dengan berbagai kemudahan yang ada, generasi Z mampu melakukan banyak hal dalam satu saat; istilah yang sering dipakai adalah *multitasking*. Mereka bisa membaca, menonton, mendengarkan dan berbicara dalam waktu yang bersamaan. Hal ini ingin menegaskan bahwa mereka menginginkan segala sesuatu bisa dilakukan dengan cepat dan singkat (*instans*). Generasi Z tidak menyukai sesuatu yang bertele-tele dan berbelit-belit. Karakteristik generasi Z ini bisa menjadi bahan yang baik untuk memahami bagaimana pola pikir, gaya hidup dan keyakinan mereka. Dalam konteks penelitian ini, pemahaman tentang karakteristik generasi Z bisa menjadi landasan dasar untuk memahami hasil penelitian yang akan digali berkenaan dengan tema yang dimaksud.

James W. Fowler adalah penggagas teori perkembangan iman (*Stages of Faith*). Dia menegaskan bahwa temuan dalam penelitiannya ini, struktur perkembangan iman, merupakan kajian yang formatif-deskriptif dan normatif (Cremers, 1995). Dengan kata lain, unsur formatif-deskriptif terletak pada identifikasi urutan tahap yang formal secara empiris; sedangkan unsur normatif terletak pada orientasi yang diberikan oleh kajian ini terhadap arah perkembangan kepercayaan yang seharusnya. Lebih lanjut lagi, kajian ini dapat menunjukkan korelasi antara perkembangan umur dan kedewasaan seseorang dan perkembangan struktur dari iman; perkembangan disini merujuk pada bagaimana dan mengapa seseorang beriman dan bukan pada isi iman atau apa yang dipercayai.

Tahap awal perkembangan manusia kira-kira usia 0 sampai 2 tahun disebut sebagai tahap *Primal Faith*. Fowler menyakini bahwa perkembangan iman ini mulai sejak awal perkembangan manusia ketika dia dalam kandungan dan ketika dia mengalami lingkungan pertama bersama ibu yang memberinya kenyamanan; pada saat itu, iman masih belum terdeferensiasi (*undifferentiated faith*) karena rasa kepercayaan, keberanian, harapan, dan kasih sayang masih bersatu.

Tahap pertama; Kepercayaan Awal dan Elementer (*Primal Faith*). Tahap ini timbul sebagai tahap atau pratahap (*pre stage*), yaitu bayi 0 sampai 2 tahun. Dalam Cremers (1995) tahap ini ditandai oleh cita rasa yang bersifat praverbal terhadap kondisi-kondisi eksistensi, yaitu rasa percaya dan setia yang elementer kepada semua orang dan lingkungan yang mengasuh sang bayi serta pada gambaran tentang kekuasaan akhir yang dapat dipercaya, untuk mengatasi rasa takut yang timbul dalam diri anak kecil, sebagai akibat dari ancaman peniadaan hidup dan pemisahan dirinya dari para pengasuhnya (Cremers, n.d.). Awalnya Fowler menamakan tahap ini sebagai kepercayaan yang belum dapat dibedakan baru kemudian sebagai *primal faith*, hal ini disebabkan oleh masih bersatunya rasa kepercayaan, keberanian, harapan, dan kasih sayang.

Tahap kedua; Kepercayaan Intuitif-Proyektif. Tahap ini dimulai pada usia 2 sampai dengan usia 6 tahun. Dunia pengalaman anak disusun berdasarkan daya imajinasi atau fantasi emosional yang kuat, sehingga pandangan dan perasaan menimbulkan gambaran intuitif dan konkret yang mendalam dan bertahap. (Fowler, 1981) Daya imajinasi dan dunia gambaran itu dirangsang oleh cerita, gerak, isyarat, ucapan, simbol-simbol dan kata-kata. Hal-hal tersebut mereka pelajari dalam keluarga sebagai tempat sosialisasi primer.

Tahap ketiga; Kepercayaan Mistis-Harafiah. Dimulai pada usia 6 sampai dengan usia 12 tahun. Berbagai pola baru ditemukan pada pola pengertian kepercayaan mistis-harafiah. Anak mulai berpikir secara “logis” dan mengatur pandangan dunia mereka dengan kategori-kategori baru, seperti sebab-akibat, ruang, dan waktu (Counselor Education & Supervision 49 No. 39, 2009). Ia akan berusaha untuk menyelidiki segala hal dan seluruh kenyataan. Hal mistis meliputi seluruh dimensi naratif (termasuk cerita, simbol, dan mitos). Tahap ini diberi ciri harafiah alasannya adalah pada tahap ini anak sebagian besar menggunakan simbol dan konsep secara konkret dan menurut arti harafiahnya. Seperti sebutan “mata ganti mata” akan diartikan secara harafiah karena menggunakan logika konkret yang terkadang juga muncul pada pemikiran orang dewasa.

Tahap keempat; Kepercayaan Sintetis-Konvensional. Tahap ini terjadi pada usia 12 tahun sampai memasuki masa dewasa. Muncul berbagai macam kemampuan kognitif yang mendorong anak untuk kembali meninjau pandangannya. Pubertas membawa perubahan yang cepat dalam ranah fisik dan kehidupan emosional. Gaya kognitif memungkinkan terjadinya suatu cara interaksi baru. Akibatnya, ego harus berhadapan dengan aneka ragam bayangan diri yang kadang-kadang sangat bertentangan satu sama lain. Hal ini yang membingungkan remaja dan menimbulkan pertanyaan dalam hati individu tentang siapakah dirinya. Pertanyaan mengenai jati diri merasuki pikiran sehingga perlu menghubungkan berbagai macam bayangan diri serta menjadikannya satu kesatuan diri atau identitas diri yang dapat berfungsi dengan baik. Oleh karena itu dalam Cremers (1995) Fowler menyebut dengan istilah sintesis, yang artinya bahwa keanekaragaman dan keyakinan itu belum disatupadukan sehingga dapat membentuk satu kesatuan yang menyeluruh. Pola kepercayaan ini juga disebut konvensional, sebab secara kognitif, afektif, dan sosial penting bagi individu untuk menyesuaikan diri dengan orang lain yang penting baginya dan mayoritas orang. Remaja mengalami apa yang disebut dengan krisis identitas dalam tahap ini.

Tahap kelima; Kepercayaan Eksistensial Konjungtif. Seorang individu paling cepat berada dalam tahap ini pada usia minimal 35-40 tahun. Fowler menggunakan istilah kepercayaan konjungtif yang berarti menghubungkan, mengikat satu dengan yang lain. Istilah konjungtif mengarah pada segala hal yang bersifat pertentangan yang pada tahap sebelumnya dirasakan terpisah satu sama lain dan tidak mungkin diperdamaikan, kini dipersatukan dalam satu kesatuan utuh yang lebih tinggi, bersifat dinamis, dan terus terbuka. Kepercayaan meningkatkan kepekaan dan sikap terbuka terhadap kompleksitas kebenaran dan kedalaman realitas Allah serta mencerminkan sikap tanggung jawab terhadap kemajemukan agama. Pengalaman religius tentang Allah diekspresikan pula dalam semua agama lain. Pada tahap kepercayaan konjungtif, iman dalam tahap ini secara pribadi dan kritis dirasakan sebagai kekuatan eksistensial yang besar dan penting, jauh melampaui segala daya manusia yang terbatas. Seluruh kehendak, upaya, pikiran, perasaan, dan motivasi pribadi konjungtif diwarnai oleh pertentangan nyata yang tidak dapat diatasinya pada tahap ini, sehingga membawa “diri yang masih terbagi” menuju tahap ketujuh, yaitu kepercayaan eksistensial yang mengacu pada universalitas.

Tahap keenam; Kepercayaan yang mengacu pada Universalitas. Kepercayaan ini sebenarnya jarang terjadi, dan jika terjadi umumnya terjadi sesudah usia 30 tahun. Tahap ini biasanya muncul pada tokoh-tokoh besar disejarah agama seperti Mother Teresa, Mahatma Gandhi dan lain sebagainya. Ciri khas dari tahap ini yakni: 1) Para universalizer dipandang sebagai contoh yang sungguh berhasil dalam mencapai kepenuhan dan kesempurnaan panggilan hidup manusia; 2) Universalizer memandang segala sesuatu, seperti halnya kebenaran, nilai, komitmen, diri yang lain, kelompok dan segala ciptaan dibawah terang universalitas; 3) ciri khas ketiga yang mencolok pada pribadi yang kepercayaannya bersifat universal adalah dampak “subversifnya” yang sebenarnya bersifat pembebasan dan penyelamatan atas dasar gejala “irelevansi yang relevan”; 4) Para universalizer memikul beban tugas menjadi “utusan Allah” di tengah-tengah dunia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif yaitu mendeskripsikan variabel tunggal mengenai keterlibatan remaja katolik dalam panca tugas Gereja Paroki Santo Vincentius a Paulo Malang. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan jenis variabel tunggal yaitu keterlibatan dalam panca tugas Gereja, sebagai wujud nyata perannya sebagai anggota Gereja. Metode deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk meneliti, menemukan dan mendeskripsikan informasi sebanyak-banyaknya tentang keterlibatan remaja katolik dalam melaksanakan panca tugas Gereja.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada anggota remaka paroki santo Vincentius a Paulo Malang. Anggota remaka remaka adalah anak katolik warga paroki st. Vincentius a paulo Malang

antara kelas 5 Sekolah Dasar sampai dengan kelas 10 Sekolah Menengah. Mereka semua sudah menerima komuni pertama, dan mendapat pemahaman mengenai kegiatan-kegiatan di Gereja yang dapat/boleh mereka ikuti, dalam rangka mewujudkan panca tugas Gereja. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan baik di tingkat lingkungan maupun di tingkat paroki. Anggota remaja yang terdata dan masuk dalam grup *WhatsApp* berjumlah 128. Namun ternyata ada beberapa anggota remaja yang terdaftar tersebut, menggunakan nomor HP dari orangtuanya. Hal ini menyebabkan tidak semua anak dapat mengisi *google form* instrumen penelitian yang sudah dikirim dalam grup. Selain dari itu, *google form* instrumen penelitian juga dishare ke remaja melalui ketua-ketua lingkungan. Hal ini dilakukan agar dapat menjangkau semua remaja yang ada diparoki, karena dalam penelitian ini juga memberi kesempatan yang sama untuk semua anggota remaja.

Setelah dilakukan pengolahan data diperoleh hasil sebagai berikut; untuk bidang liturgi (*leiturgia*); indikator mengikuti Perayaan Ekaristi secara luring atau daring memperoleh skor 337 dengan persentase 75%, termasuk dalam kategori tinggi, indikator mengikuti Ibadat sabda/doa lingkungan secara luring atau daring memperoleh skor 248 dengan persentase 55%, termasuk dalam kategori sedang, indikator mengikuti devosi (Doa rosario/jalan salib/Novena medali wasiat/Novena Roh Kudus) memperoleh skor 267 dengan persentase 60%, termasuk dalam kategori sedang, indikator bertugas dalam Perayaan Ekaristi (menjadi lektor/pemazmur/organis/koor/dirigen/pemimpin lagu) memperoleh skor 196 dengan persentase 44%, termasuk dalam kategori sedang, indikator bertugas menjadi misdinar memperoleh skor 40 dengan persentase 40%, termasuk dalam kategori rendah.

Untuk Bidang Pewartaan (*kerygma*); indikator mengikuti pendalaman iman (Masa Adven/Pra Paskah/Bulan Kitab Suci Nasional) di lingkungan atau Paroki, secara daring atau luring memperoleh skor 281 dengan persentase 63%, termasuk dalam kategori tinggi, indikator mengikuti Rekoleksi/Retret/Camping rohani/*outbond* yang diselenggarakan Paroki memperoleh skor 233 dengan persentase 52%, termasuk dalam kategori sedang, indikator melihat/mendengarkan konten *Youtube*, *WA*, atau *Instagram* yang mengandung unsur pewartaan iman memperoleh skor 274 dengan persentase 61%, termasuk dalam kategori sedang, indikator menggunakan media sosial untuk menyebarkan/mewartakan hal-hal yang positif/hal-hal yang baik memperoleh skor 277 dengan persentase 62%, termasuk dalam kategori sedang, indikator membantu pembina/pemandu dalam pembinaan iman anak di lingkungan/paroki, baik secara daring maupun luring memperoleh skor 190 dengan persentase 42%, termasuk dalam kategori rendah.

Untuk Bidang Persekutuan (*Koinonia*); indikator bergabung dengan remaja di Lingkungan dan mengikuti pertemuan/kegiatan baik secara daring maupun luring memperoleh skor 259 dengan persentase 58%, termasuk dalam kategori sedang, indikator bergabung dengan remaja di paroki dan mengikuti pertemuan/kegiatan baik secara daring maupun luring memperoleh skor 244 dengan persentase 54%, termasuk dalam kategori sedang, indikator bergabung dengan kelompok Misdinar dan mengikuti pertemuan/kegiatan baik secara daring maupun luring memperoleh skor 299 dengan persentase 51%, termasuk dalam kategori sedang, indikator bergabung dengan kelompok karang taruna di RT/RW dan

mengikuti pertemuan/kegiatan kelompok karang taruna di RT/RW memperoleh skor 162 dengan persentase 36%, termasuk dalam kategori rendah, indikator mempunyai kelompok lain di luar kelompok yang sudah disebutkan di no 11-14, yang mendukung untuk pengembangan diri (bakat, minat dan kepribadian) dan mengikuti pertemuan/kegiatannya memperoleh skor 240 dengan persentase 54%, termasuk dalam kategori sedang.

Untuk bidang Pelayanan (*Diakonia*); indikator membantu sesama yang membutuhkan dalam setiap kesempatan memperoleh skor 360 dengan persentase 80%, termasuk dalam kategori tinggi, indikator membantu sesama yang membutuhkan melalui Aksi Natal/melalui APP memperoleh skor 349 dengan persentase 78%, termasuk kategori tinggi, indikator kunjungan ke panti asuhan/panti jompo memperoleh skor 199 dengan persentase 44%, termasuk dalam kategori sedang, indikator mengunjungi orang sakit memperoleh skor 246 dengan persentase 55%, termasuk dalam kategori sedang, indikator menggalang dana dan membantu sesama yang membutuhkan termasuk untuk warga yang terdampak Covid-19 memperoleh skor 240 dengan persentase 54%, termasuk dalam kategori sedang.

Untuk bidang Kesaksian (*Martyria*); indikator berceritera tentang pengalaman iman kepada teman memperoleh skor 260 dengan persentase 58%, termasuk dalam kategori sedang, indikator mengakui diri atau menunjukkan identitasnya sebagai orang Katolik (membuat tanda salib, berdoa sebelum dan sesudah makan di tempat umum) memperoleh skor 395 dengan persentase 88%, termasuk dalam kategori sangat tinggi, indikator berkata, bersikap dan bertindak baik sesuai dengan ajaran Kristiani, termasuk patuh menjalankan protokol kesehatan (5M) sebagai bentuk kesaksian iman dan perwujudan sikap cinta tanah air memperoleh skor 425 dengan persentase 95%, termasuk dalam kategori sangat tinggi, indikator memberi kesaksian iman melalui media sosial memperoleh skor 227 dengan persentase 51%, termasuk dalam kategori sedang, indikator menegur sesama yang berbuat salah dengan cara yang sopan memperoleh skor 330 dengan persentase 74%, termasuk dalam kategori tinggi.

Analisis deskriptif data penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkatkeaktifan remaka dalam kegiatan-kegiatan yang terangkum dalam panca tugas Gereja. Melalui tabel-tabel berikut, akan dideskripsikan data yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 1. Analisa Data Berdasarkan Lingkungan

No.	Nama Lingkungan	Responden	Presentase
1.	Lingkungan St. Agustinus	14	12,5%
2.	Lingkungan St. Andreas	8	7,14%
3.	Lingkungan St. Bernardus	6	5,36%
4.	Lingkungan St. Caecilia	13	11,61%
5.	Lingkungan St. Carolus	18	16,07%
6.	Lingkungan St. Fransiskus Xaverius	2	1,79%
7.	Lingkungan St. Katarina	3	2,68%
8.	Lingkungan St. Luisa	1	0,89%
9.	Lingkungan St. Maria Imakulata	12	10,71%

No.	Nama Lingkungan	Responden	Presentase
10.	Lingkungan St. Monika	12	10,71%
11.	Lingkungan St. Petrus	9	8,04%
12.	Lingkungan St. Yohanes Pemandi	4	12,50%
Total		112	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dideskripsikan bahwa dari 15 lingkungan yang ada di paroki santo Vincentius a Paulo Malang dan 14 lingkungan dimana instrumen disebarkan (Lingkungan BCA tidak masuk sebagai subyek, karena anggotanya semua mahasiswa), hanya ada 12 lingkungan yang mengisi angketnya. Lingkungan yang anggota remakanya tidak mengisi angket adalah St. Agnes dan St. Christoforus. Lingkungan yang paling banyak mengisi instrumen adalah St. Carolus dengan jumlah 18 remaka dan yang paling sedikit St. Luisa dengan 1 remaka.

Tabel 2. Analisa Data Berdasarkan Kelas

No.	Kelas	Responden	Presentase
1.	Kelas 5	25	22,32%
2.	Kelas 6	20	17,86%
3.	Kelas 7	18	16,07%
4.	Kelas 8	15	13,39%
5.	Kelas 9	17	15,18%
6.	Kelas 10	17	15,18%
Total		112	100%

Berdasarkan klasifikasi kelasnya dalam tabel diatas dapat dideskripsikan bahwa, jumlah yang paling banyak mengisi instrumen adalah kelas 5 Sekolah Dasar dengan 25 remaka, dan paling sedikit kelas 8 Sekolah Menengah dengan 15 remaka.

Tabel 3. Analisa Data Keaktifan Remaka Di Masing-masing Bidang

No.	Panca tugas gereja	Jumlah Skor	Skor Maksimal	Presentase
1.	Bidang peribadatan	1228	2240	54,82%
2.	Bidang pewartaan	1255	2240	56,03%
3.	Bidang persekutuan	1134	2240	50,63%
4.	Bidang pelayanan	1394	2240	62,23%
5.	Bidang kesaksian	1637	2240	73,08%
Total		6648	11200	59,36%

Dari tabel diatas dapat dideskripsikan bahwa tingkat keaktifan remaka di bidang peribadatan sebesar 54,82%, bidang pewartaan sebesar 56,03%, bidang persekutuan sebesar 50,63%, bidang pelayanan sebesar 62,23% dan bidang kesaksian sebesar 73,08%. Keaktifan terbesar ada di bidang kesaksian dan yang paling kecil adalah bidang persekutuan. Sedangkan rata-rata keaktifan remaka dalam kegiatan panca tugas Gereja sebesar 59,36%.

Untuk tabel kategorisasi tingkat keaktifan remaka dalam mengikuti kegiatan panca tugas Gereja adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Pengkategorian Keaktifan Remaka Dalam Panca Tugas Gereja

No.	Presentasi Hasil	Kategori
1.	81,25-100	Sangat Tinggi
2.	62,5-81,25	Tinggi
3.	43,75-62,5	Sedang
4.	25-43,75	Rendah

Berdasarkan tabel pengkategorian diatas, maka perolehan persentase keaktifan bidang peribadatan yang sebesar 54,82% termasuk kategori sedang. Bidang pewartaan sebesar 56,03% termasuk kategori sedang. Bidang persekutuan sebesar 50,63% termasuk kategori sedang. Bidang pelayanan sebesar 62,23% termasuk kategori sedang dan bidang kesaksian sebesar 73,08% termasuk dalam kategori tinggi.

Keaktifan tertinggi dilakukan remaka pada bidang kesaksian dengan 73,08% dengan kategori tinggi dan keaktifan terendah dalam bidang persekutuan yang termasuk kategori sedang. Dan secara keseluruhan hasil rata-rata keaktifan remaka dalam kegiatan panca tugas Gereja sebesar 59,36% yang termasuk dalam kategori sedang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisa data dapat disimpulkan bahwa: keaktifan remaja Katolik Paroki St. Vincentius a Paulo Malang di bidang peribadatan memperoleh hasil 54,82%, masuk dalam kategori sedang; dalam bidang pewartaan memperoleh hasil 56,03% masuk kategori sedang; dalam bidang persekutuan memperoleh hasil 50,63% masuk kategori sedang; dalam bidang pelayanan memperoleh hasil 62,23% masuk kategori sedang; dan dalam bidang kesaksian memperoleh hasil 73,08%, masuk kategori tinggi.

Keaktifan remaja Katolik paroki Vincentius a Paulo Malang tertinggi pada bidang kesaksian dengan hasil 73,08% masuk kategori tinggi dan keaktifan terendah pada bidang persekutuan dengan hasil 50,63% masuk kategori sedang. Dan rata-rata keaktifan remaja Katolik Paroki St. Vincentius a Paulo Malang dalam kegiatan panca tugas Gereja sebesar 59,36% yang termasuk dalam kategori sedang.

Dalam penelitian ini bidang persekutuan/koinonia memperoleh nilai yang terendah 50,63% dibandingkan dengan bidang-bidang yang lain. Perolehan ini memang sangat mengejutkan karena kalau kita mencermati perkembangan generasi Z yang memiliki kelebihan dalam membangun jejaring dengan menggunakan sarana media sosial yang cukup luas, kita bisa berasumsi bahwa bidang ini akan menunjukkan perolehan nilai yang tinggi. Hal ini memang memunculkan beberapa gagasan dasar yang masih perlu dibuktikan dalam penelitian lebih lanjut; apakah keterlibatan dalam bidang persekutuan ini justru terhambat karena konteks relasi yang sudah mengglobal; apakah *sense of connectivity* kurang terjadi

dalam persekutuan yang dibangun di paroki tersebut? Apakah upaya-upaya pastoral yang dilakukan kurang memfasilitasi perkembangan jaman? Pertanyaan ini membangun kesadaran untuk merespon fakta bahwa bidang persekutuan tidak menunjukkan dinamika keterlibatan yang signifikan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada romo paroki dan umat paroki Santo Vincentius A. Paulo Mlaang yang telah berkenan meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Terima kasih juga kepada Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan IPI dan semua pihak yang telah memberikan dukungan.

Peran Penulis

Penulis-1: konseptualisasi, disain penelitian dan analisis hasil penelitian, dan penulisan.
Penulis-2: terlibat dalam proses penelitian dan peninjauan artikel.
Penulis-3: melakukan supervisi pada saat penelitian, dan ikut mengoreksi artikel.
Penulis-4 dan penulis-5: revisi kritis naskah dan bagian analisa hasil penelitian.

Daftar Referensi

- Allen C. Gathman and Craig L. Nesson. (1997). *“Fowler’s Stages Of Faith Development In An Honors Science And Religion.”* Journal of Religion and Science, 32 No. 3, 409.
- Bruce Tulgan and Rainmaker Thinking Inc. (2013). *Meet Generation Z: The Second Generation within the Giant “Millennial” Cohort* No Title. Counselor Education & Supervision 49 no. 39
- Fowler. (1981). *Stages of Faith*. Harper & Row.
- Fowler, J. (1982). *“Theology and Psychology in the Study of Faith Development”* Concilium 152 no. 6.
- Graeme Crodington, S. G.-M. (2004). *Mind The Gap*. Penguin Books.
- Jhon, D. (2018). *Generasi Z Berdasarkan Teori Generasi*.
- Rahkmah, D. N. (2021). *Gen Z Dominan, Apa Maknanya Bagi Pendidikan Kita?*
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup* (13th ed.). Erlangga.
- Widharsana, Petrus Danan, R. D. V. R. H. (2016). *Pengajaran Iman Katolik*. Kanisius

